Frontier Agribisnis
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM) https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN MARTAPURA TIMUR KABUPATEN BANJAR

Analysis of Rice Farming Income in East Martapura District Banjar Regency

Ahmad Sibawaihi [*a], Nuri Dewi Yanti[*b] dan Sadik Ikhsan[*c]
[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan penyelenggaraan usahatani padi, untuk menganalisis biaya produksi dan penerimaan petani dari usahatani padi, dan untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatani padi sawah di Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara dengan petani yang melakukan usahatani padi. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk mendukung analisis yang lebih mendalam dari topik yang dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode survei. Desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Akar Baru dan Desa Akar Begantung dengan alasan kedua desa ini yang paling banyak jumlah petani di Kecamatan Martapura Timur. Populasi kedua desa ini adalah 335 orang petani. Adapun jumlah petani contoh sebanyak 40 orang petani yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Untuk mendeskripsikan penyelenggaraan usahatani padi, dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Untuk menganalisis pendapatan usahatani dilakukan perhitungan yaitu selisih peneriman dengan biaya produksi. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit usahatani sebesar Rp 2.411.986/UT. Rata-rata produksi padi 1.093,22 kg/UT. Dengan harga jual Rp 9.038/kg, maka rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp 9.879.946/UT. Adapun pendapatan usahatani adalah hasil pengurangan penerimaan dengan biaya eksplisit yaitu Rp 9.879.946 - Rp 2.411.986 = Rp 7.467.960/UT.

Kata Kunci
Usahatani; Biaya Produksi; Penerimaan; Pendapatan.

Korespondensi
Corresponding author:
[b]ndyanti@ulm.ac.id
Author:
[a]1710514210005@mhs.ulm.ac.id
[c]sikhsan@ulm.ac.id

Diterima: 11 Juli 2024,
Disetujui: 17 Juli 2024,
Diterbitkan on-line : xx Juli 2024)

PENDAHULUAN

Proses pembangunan di Indonesia tidak terlepas dari sektor pertanian karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional Indonesia. Komoditas pangan merupakan salah satu komoditas yang mendapat perhatian pemerintah. Komoditas pangan terutama padi menjadi pokok perhatian pemerintah dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketahanan

pangan nasional sebagai sasaran pembangunan (Aldillah, 2016).

Sektor pertanian memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dan negara. Mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan mata pencahariannya pada sektor ini. Komoditas pertanian mempengaruhi status gizi dan kesehatan penduduk melalui produksi pangan yang mereka konsumsi, baik nabati (dari tumbuhan) maupun hewani. Dengan kata lain, komoditas pertanian merupakan sumber pangan yang memberikan zat gizi penting bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Sartika et al., 2017).

Pendapatan petani pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pertanian. Untuk mencapai pendapatan yang memuaskan, petani perlu memantau perkembangan harga secara cermat sehingga dapat membuat keputusan yang tepat, apakah akan menjual hasil produksi atau menahan untuk waktu yang lebih baik. Bagi petani yang sangat bergantung pada pertanian untuk hidup, mereka seringkali tidak memiliki pilihan untuk menahan hasil panen, melainkan harus langsung menjual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan (Hasanah, 2007).

Petani padi mengelola lahan sawah dengan ukuran dan biaya yang bervariasi, yang berdampak langsung pada hasil produksinya serta pendapatan yang diperoleh. Meskipun memiliki lahan terbatas, petani harus menghadapi biaya produksi yang signifikan, termasuk biaya untuk benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan peralatan. Keuntungan yang dicapai oleh petani padi sawah ditentukan oleh besarnya biaya produksi, faktor-faktor produksi, dan harga jual hasil panen (Andoko, 2006).

Kecamatan Martapura Timur dikenal sebagai daerah yang menghasilkan padi. Sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian, khususnya untuk produksi padi sawah. Produksi padi Kecamatan Martapura Timur pada tahun 2021 sebesar 22.300 kw dengan produktivitas padi sebesar 39,40 kw/ha. Angka tersebut terbilang cukup tinggi jika dibandingkan produktivitas padi Kabupaten Banjar yang sebesar 37,61 kw/ha. Namun mengingat luasan panen padi yang lebih sedikit dibandingkan dengan Kecamatan tetangga sekitarnya, jumlah produksi padi Kecamatan Martapura Timur relatif rendah dibanding kecamatan lainnya, berdasarkan hal tersebut menimbulkan ketertarikan untuk melakukan kajian tentang analisis pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Martapura Timur (Badan Pusat Statistik, 2021).

Jumlah produksi padi Kecamatan Martapura Timur relatif rendah dibanding kecamatan lainnya, berdasarkan hal tersebut menimbulkan ketertarikan untuk melakukan kajian tentang analisis pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Martapura Timur. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi sawah. Petani perlu memahami bagaimana mengelola dan mengalokasikan biaya produksi mereka agar dapat mengurangi kemungkinan kerugian di masa yang akan datang, hal tersebut dimaksudkan agar meningkatkan produktivitas padi di Kecamatan Martapura Timur.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian memiliki tiga tujuan. Pertama untuk mengetahui penyelenggaraan usahatani padi sawah di Kecamatan Martapura Timur. Kedua, untuk menganalisis biaya produksi dan penerimaan petani dari usahatani padi di Kecamatan Martapura Timur. Ketiga, untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatani padi sawah di Kecamatan Martapura Timur.

Terdapat tiga kegunaan pada penelitian ini. Pertama, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam penelitian pengambilan kebijakan dalam pembangunan pemerintahan. Kedua, memberikan pengetahuan bagi petani padi agar menjadi bahan masukan dalam usahatani padi. Ketiga, bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai dengan Oktober 2023.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara dengan petani yang melakukan usahatani padi. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk mendukung analisis yang lebih mendalam dari topik yang dibahas.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode survei. Desa yang dipilih sebagai contoh penelitian adalah Desa Akar Baru dan Desa Akar Bergantung dengan alasan kedua desa ini yang paling banyak jumlah petani di Kecamatan Martapura Timur. Populasi kedua desa ini adalah 335 orang petani. Adapun jumlah petani contoh sebanyak 40 orang petani responden yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, mendeskripsikan penyelenggaraan usahatani padi sawah di Kecamatan Martapura Timur dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dari hasil melakukan wawancara mendalam secara langsung kepada petani dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan informasi tersebut, dapat dipahami bagaimana proses penyelenggaraan usahatani padi sawah di Kecamatan Martapura Timur.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis biaya produksi dan penerimaan petani dari usahatani padi di Kecamatan Martapura Timur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2004):

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara faktual dikeluarkan oleh petani. Biaya eksplisit dapat dirumuskan seperti berikut:

$$\mathbf{Te} = \sum_{i-1}^{n} \mathbf{e}\ (i = 1,2,3,..n) \qquad \mathbf{(1)}$$

Diketahui:

Te : biaya eksplisit (Rp)
e (i = 1,2,3,..n) : komponen biaya eksplisit

Untuk menghitung nilai penyusutan peralatan dalam penelitian ini digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dalam penentuan besarnya penyusutan, dapat dirumuskan seperti berikut (Kasim, 2012) :

$$\mathbf{D} = \frac{Na - Ns}{Up} \qquad \mathbf{(2)}$$

Diketahui:
D : penyusutan peralatan (Rp/tahun)
Na : nilai awal peralatan (Rp)
Ns : nilai sisa peralatan (Rp)
Up : umur penggunaan peralatan (tahun)

Penerimaan total (TR) adalah penerimaan seluruhnya yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TR} = \mathbf{Y}.\mathbf{Py} \qquad \mathbf{(3)}$$

Diketahui:
TR : penerimaan usahatani padi (Rp)
Y : produksi padi (kg)
Py : harga padi (Rp/kg)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatani padi pada sawah di Kecamatan Martapura Timur digunakan analisis sebagai berikut:

Pendapatan/*Income* (I) adalah selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit. Dapat dirumuskan seperti berikut:

$$\mathbf{I} = \mathbf{TR} - \mathbf{Te} \qquad \mathbf{(4)}$$

Diketahui:
I : pendapatan usahatani padi (Rp)
TR : penerimaan usahatani padi (Rp)
Te : biaya eksplisit total usahatani padi (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Usahatani Padi Sawah

Persemaian. Sebelum melakukan persemaian terlebih dahulu petani merendam benih padi (*paung*) kemudian dimasukkan ke bakul untuk ditiriskan, hal tersebut dimaksudkan untuk memicu perkecambahan benih dari fase dormansi benih.

Persemaian Pertama (*palai*), Persemaian biasanya dilakukan pada bulan Desember - Januari. Pesemaian yang dilaksanakan oleh petani adalah persemaian basah yang biasa dinamakan palai, caranya dengan benih yang sudah dipersiapkan lalu ditabur pada media tanam yang terbuat dari bahan lumpur. Persemaian ini terbuat dari lumpur yang diletakan secara merata di atas alas (*ancak*) yang

terbuat dari daun kelapa dengan panjang 2 meter dan lebar 1 meter. Waktu pesemaian dimulai pada awal musim hujan dengan umur pesemaian 15 - 21 hari. Namun ada pula beberapa petani yang menyemai menggunakan lubang yang biasa dinamakan taradak. Keunggulan menggunakan persemaian palai ini, petani memerlukan ruang yang tidak terlalu besar dan menggunakan jumlah bibit yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode taradak. Setelah benih sudah ditabur, ditutup kembali dengan tujuan aman dari serangan ayam atau burung. Untuk keamanan lebih, biasanya petani menutup permukaan lahan dengan rumput bekas tebasan.

Persemaian kedua (*ampak*), setelah bibit atau palaian berumur hingga 15 - 21 hari, bibit-bibit tersebut kemudian dipindahkan ke bagian lahan yang lain. Proses pertama pemindahan bibit ini disebut "ampakan" (proses kedua) dan dilakukan biasanya antara bulan Januari hingga Februari. Pada masa ini, umumnya air di sawah masih dalam sehingga bibit tidak dapat langsung ditanam di lahan sawah. Selama masa ampakan ini, tanaman dipelihara hingga mencapai usia 30-35 hari. Lokasi persemaian kedua ini biasanya petani responden lakukan di bagian lahan sawah yang cukup tinggi. Namun untuk petani yang menanam padi varietas unggul seperti Ciherang langsung ke tahap berikutnya atau yang biasa disebut lacakan.

Persemaian ketiga (*lacak*), pada saat tahap persemaian kedua, lahan lainnya disiapkan untuk memindahkan bibit yang kedua kalinya untuk ke tahap selanjutnya yaitu disebut "lacakan". Kegiatan lacakan ini dilakukan sekitar bulan Februari - April. Lacakan perlu dilakukan karena curah hujan yang tinggi menyebabkan genangan air di lahan cukup tinggi. Bibit lacakan harus tumbuh hingga memiliki anakan yang kuat agar bisa ditanam di lahan utama. Proses lacakan ini biasanya berlangsung selama 30-65 hari tergantung jenis varietas. Persemaian ini atau lacakan bertujuan untuk merangsang perbanyakan anakan agar memperoleh bibit yang cukup untuk pertanaman terakhir yaitu saat kondisi air yang sesuai dengan pertanaman tersebut.

Penyiapan Lahan. Pada kegiatan usahatani padi, penyiapan lahan adalah kegiatan penebasan rumput dengan maksud agar pelaksanaan tanam nantinya dapat lebih mudah dan memberikan hasil yang lebih baik. Pengolahan tanah ini bertujuan untuk memperbaiki struktur dan aerasi tanah agar pertumbuhan akar dan penyerapan unsur hara oleh tanaman padi dapat berlangsung dengan baik dalam usahataninya. Biasanya, lahan pasang surut cukup subur karena air sungai membawa lumpur dari daerah hulu, yang memperkaya nutrisi tanah tanpa memerlukan pengolahan lahan tambahan.

Cara pertama adalah manual menggunakan tajak, yang dilakukan ketika lahan masih tergenang air. Rumput dipotong dan dicabut menggunakan tajak, lalu hasil potongan tersebut dikait dan dibawa ke tepi sawah. Rumput yang telah dipotong akan digunakan sebagai mulsa untuk menjaga kelembaban tanah selama musim kemarau dan juga sebagai bahan pupuk organik. Selain itu juga berfungsi sebagai pematang sawah. Cara yang kedua yaitu menggunakan herbisida. Pastikan untuk memilih herbisida yang direkomendasikan dan perhitungkan waktu penyemprotan agar proses pembusukan gulma tidak bersinggungan dengan fase pertumbuhan bibit yang akan ditanam.

Penanaman. Setelah bibit mencapai usia sekitar 60-65 hari di persemaian ketiga (*lacakan*), bibit tersebut kemudian dipindahkan ke lahan sawah. Sebelum ditanam, bagian atas dan sebagian akar bibit lacakan dipangkas atau dipotong. Jarak tanam dan jumlah benih yang digunakan disesuaikan dengan kesuburan tanah dan kualitas benih yang tersedia. Pada tanah yang subur, jarak tanam bisa lebih rapat, sedangkan benih berkualitas tinggi memerlukan jumlah benih yang lebih sedikit. Umumnya, setiap lubang tanam ditanami dengan 2-3 batang bibit dan jarak tanam sekitar 25 x 25 cm. Cara penanaman dan jumlah benih yang digunakan dapat mempengaruhi hasil panen padi.

Pemeliharaan Tanaman. Pada kegiatan pemeliharaan tanaman meliputi beberapa kegiatan yaitu penyiangan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Penyiangan atau pembersihan dilakukan pada tanaman yang berumur 1-2 bulan untuk membersihkan tanah dari rumput liar dan gulma serta untuk mengendalikan hama dan penyakit. Proses ini melibatkan pencabutan rumput secara manual sekitar tanaman, dilakukan dua kali yaitu pada usia tanaman 30 dan 50 hari untuk menjaga tanah tetap subur dan tanaman tetap sehat.

Pemupukan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan nutrisi yang diperlukan oleh tanaman sehingga

dapat meningkatkan hasil produksi. Namun, pada awalnya petani di sawah lahan pasang surut tidak melakukan pemupukan anorganik seperti urea, TSP/SP36, NPK atau KCl. Peningkatan kandungan nutrisi dari endapan lumpur sungai yang dibawa dari daerah hulu dan bahan organik yang terurai dianggap mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Namun, belakangan ini, beberapa petani telah beralih menggunakan pupuk anorganik karena semakin berkurangnya bahan organik tersebut. Meskipun demikian, pada kebanyakan petani, pupuk yang umumnya diberikan hanya berupa urea dan NPK dalam jumlah yang tidak konsisten atau tidak terukur.

Pemupukan dilakukan sebanyak 1-3 kali selama satu periode tanam, yaitu pada umur tanaman 15 hari setelah tanam, kemudian pada umur sekitar 30 hari, dan yang terakhir pada umur 40 hari. Hal ini tergantung pada tingkat kesuburan tanah, keperluan tanaman dan kemampuan ekonomi petani responden.

Pengendalian hama pengganggu tanaman pada padi dilakukan beberapa kali dalam satu musim tanam. Hama dan penyakit yang sering muncul termasuk tikus, burung, penggerek batang, orong-orong, penyakit blas, dan keong mas. Untuk mengendalikan tikus, pendekatan yang efektif adalah dengan melakukan sistem pengendalian dini, seperti membongkar lubang persembunyian mereka dan ada pula petani yang memberikan racun tikus di sekitar lubang-lubang tikus dan di tempat bekas tikus memakan tanaman padi. Hama penggerek batang dapat dikendalikan menggunakan insektisida tergantung jenis hama penggereknya. Untuk hama keong, dilakukan dengan penyiangan manual dan di kumpulkan hama keong tersebut dapat dimanfaatkan menjadi pakan ternak itik, pengendalian juga dilakukan dengan pembasmian kelompok telur agar menghambat populasi keong. Cara ini tentunya cukup mudah karena kelompok telur keong mudah terlihat karena memiliki warna mencolok. Dan untuk hama burung para petani menggunakan orang-orangan sawah dan alat pengusir berupa gemercik berbentuk kaleng bekas berisi kerikil yang dapat menghasilkan bunyi yang dapat mengganggu burung.

Panen. Panen biasanya dilakukan dari bulan Agustus hingga Oktober, tergantung pada usia tanaman yang sudah mencukupi, bergantung pada jenis varietas dan waktu tanamnya. Panen dilakukan pada tanaman padi yang dikenali dengan ciri-ciri bulir padi yang merata matang, daun bendera yang berwarna kuning dan sudah mengering atau pada saat padi sudah berumur kurang lebih 120-150 hst. Namun pada varietas unggul tertentu seperti Ciherang pemanenan dilakukan pada umur 80-90 hst. Secara tradisional, petani menggunakan alat panen yang disebut 'ani-ani'. Meskipun prosesnya lambat, metode ini dianggap mampu mengurangi kehilangan hasil. Panen dengan ani-ani juga dianggap menguntungkan ketika padi tidak matang secara serempak. Di sisi lain, penggunaan arit untuk panen lebih cepat namun sering kali menyebabkan beras pecah saat digiling. Terkait dengan kebutuhan akan tenaga kerja, panen dengan ani-ani memerlukan lebih banyak tenaga kerja dan membutuhkan waktu lebih lama, oleh karena itu mayoritas petani cenderung lebih memilih pemanenan dengan menggunakan arit.

Pascapanen. Setelah panen selesai, langkah berikutnya adalah melakukan perontokan atau pemisahan butiran gabah dari tangkainya menggunakan mesin perontok padi. Tahap terakhir adalah penjemuran, di mana gabah dijemur hingga kering dan siap untuk dijual langsung atau disimpan untuk dijual beberapa bulan ke depan dengan tujuan agar harga jual cukup tinggi.

Biaya Produksi

Biaya yang digunakan pada usahatani ini adalah jenis biaya eksplisit. Biaya eksplisit dalam usahatani padi meliputi bagi hasil lahan, biaya untuk tenaga kerja luar keluarga yang mencakup kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan panen yang menggunakan sistem HOK, biaya sarana produksi yang meliputi biaya penggunaan benih, biaya pupuk (Urea dan NPK), obat-obatan (Gramoxone, Paratop, Lindomin, Centadine, dan Furadan), biaya selanjutnya biaya sewa perontok, dan yang terakhir adalah biaya penyusutan alat (parang, cangkul, tajak, tatujah/telajuk, arit, karung, terpal, cupikan, gumbaan, alat semprot dan takaran/blek).

Bagi Hasil Lahan. Bagi hasil lahan yaitu kegiatan pengelolaan lahan antara pemilik lahan dan penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari panen. Pada usahatani ini, persentase pembagian hasil yang ditentukan sebanyak 20% dari hasil panen untuk pemilik lahan dan 80% untuk penggarap yang di mana biaya produksi sudah

ditanggung oleh penggarap lahan. Pada usahatani ini, rata-rata hasil dari lahan milik orang lain sebesar 258 kg, dengan pembagian hasil sebanyak 20% untuk pemilik lahan, rata-rata jumlah yang dibayarkan sebesar 52 kg, dengan rata-rata harga jual Rp 9.038, maka rata-rata biaya bagi lahan sebesar Rp 466.730.

Biaya Tenaga Kerja. Pada usahatani ini, tenaga kerja yang dicurahkan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani yang digunakan yaitu tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu tenaga kerja yang memang dipekerjakan dengan upah tertentu yang berlaku di kalangan masyarakat petani. Pada usahatani ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK). Kegiatan tersebut meliputi pengolahan lahan, penanaman dan panen. Berikut merupakan curahan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata curahan tenaga kerja pada usahatani

Kegiatan	Orang	Hari	Waktu (jam)	HOK
Pengolahan lahan	1,05	2,18	4,8	2,18
Penanaman	1,73	2,95	4,2	5,59
Panen	1,45	2,35	3,9	4,05
Jumlah	4,23	7,48	12,9	11,81

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, total curahan tenaga kerja yang dikeluarkan petani yaitu sebesar 11,81 satuan HOK yang di mana setiap satuan HOK mewakili 8 jam waktu kerja untuk setiap usahatani. Kegiatan yang paling banyak memerlukan curahan tenaga kerja adalah pada proses penanaman yaitu sebesar 5,59 satuan HOK. Berdasarkan data jumlah rata-rata curahan tersebut maka diperoleh data biaya rata-rata biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya tenaga kerja tenaga kerja pada usahatani

Kegiatan	Unit (HOK)	Upah (Rp/HOK)	Biaya (Rp)
Pengolahan lahan	2,18	75.000	163.125
Penanaman	5,59	50.000	279.375
Panen	4,05	70.000	283.500
Jumlah	11,81		726.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 726.000 dengan biaya terbesar dikeluarkan pada saat kegiatan pemanenan yaitu sebesar Rp 283.500.

Biaya sarana produksi. Biaya yang secara langsung digunakan dalam berlangsungnya kegiatan usahatani. Pada usahatani ini biaya sarana produksi meliputi biaya penggunaan benih, biaya pupuk, dan biaya obat-obatan.

Untuk biaya penggunaan benih, dengan rata-rata luas lahan garapan sebesar 0,48 ha, rata-rata jumlah penggunaan benih sebesar 7 kg perusahatani. Dengan harga benih padi siam cantik Rp 5.000, siam selawi seharga Rp 6.000, dan rondon seharga Rp 5.000, maka harga rata-rata benih Rp 5.375/kg, maka biaya penggunaan benih sebesar Rp 37.664.

Pada awalnya petani di sawah lahan pasang surut tidak melakukan proses pemupukan. Peningkatan kandungan nutrisi dari endapan lumpur sungai yang dibawa dari daerah hulu dan bahan organik yang terurai dianggap mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Namun, belakangan ini, beberapa petani telah beralih menggunakan pupuk anorganik karena semakin berkurangnya bahan organik tersebut. Meskipun demikian, pada kebanyakan petani, pupuk yang umumnya diberikan hanya berupa urea dan NPK dalam jumlah yang tidak konsisten atau tidak terukur. Berikut data rata – rata penggunaan pupuk pada usahatani padi, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata–rata penggunaan pupuk per usahatani pada usahatani padi

Jenis Pupuk	Unit (kg/UT)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/UT)
Urea	11,25	10.000	112.500
NPK	8,44	20.000	168.750
Jumlah	19,69		281.250

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan biaya penggunaan pupuk yang dikeluarkan petani berjumlah Rp 281.250 dengan pengeluaran terbesar adalah biaya penggunaan pupuk jenis NPK yang berjumlah Rp 168.250.

Obat-obatan yang digunakan petani pada usahatani ini terdiri dari 5 jenis obat-obatan yaitu Gramoxone, Paratop, Lindomin, Centadine, dan Furadan. Pada umumnya obat-obatan yang digunakan ditujukan untuk mengendalikan penyebaran tumbuhan pengganggu (gulma) obat-

obatan tersebut yakni Gramoxone, Paratop, Lindomin dan Centadine. Untuk obat-obatan yang ditujukan untuk pembasmian hama cukup jarang diterapkan oleh petani dikarenakan para petani lebih memilih pengendalian secara manual karena alasan adat turun temurun serta sulit nya pengaplikasian obat-obatan untuk jenis hama tertentu. Diantara sedikitnya jenis obat-obatan yang digunakan untuk pengendalian hama yaitu furadan yang digunakan untuk mengendalikan jenis hama penggerek. Berikut data rata – rata penggunaan obat-obatan pada usahatani padi, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata – rata penggunaan pupuk per usahatani pada usahatani padi

Jenis Obat-obatan	Unit (liter)	Harga (Rp/liter)	Biaya (Rp/UT)
Gramoxone	0,10	70.000	6.913
Paratop	0,39	75.000	29.063
Lindomin	0,34	115.000	38.813
Centadine	0,50	70.000	33.775
Furadan	3,86	20.000	77.150
Jumlah	5,00		185.713

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan obat-obatan yaitu sebesar Rp 185.713, dengan pengeluaran terbesar adalah untuk biaya penggunaan obat-obatan jenis furadan yang umumnya digunakan untuk mengendalikan hama jensi penggerek, biaya tersebut sebesar Rp 77.150.

Biaya Sewa Perontok. Biaya ini adalah jenis biaya tambahan di luar dari jenis-jenis biaya yang sudah disebutkan. Sistem pembayaran pada proses penyewaan mesin perontok ini dihitung berdasarkan banyaknya jumlah hasil panen petani dan tidak tergantung jenis atau varietas tang ditanam, yaitu dengan upah Rp 4.000 perblek atau Rp 265 per kilogramnya. Semakin banyak jumlah hasil panen petani, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Dengan Rata–rata hasil 1.093,2 kg, maka rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk sewa perontok adalah sebesar Rp 289.702.

Biaya Penyusutan. Peralatan yang digunakan petani responden sama pada petani umumnya, yaitu parang, cangkul, tajak, tetujah/telajuk, arit, karung, terpal, cupikan, gumbaan, alat semprot dan takaran/blek. Metode yang digunakan untuk menghitung penyusutan peralatan yaitu menggunakan metode garis lurus (straight line method) yaitu dengan cara mengurangi besarnya harga awal dengan nilai sisa alat kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Berikut merupakan rincian perhitungan biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya penyusutan peralatan pada usahatani

Jenis Alat	Jumlah (unit)	Harga Awal (Rp/unit)	Umur ekonomis (tahun)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
Parang	2,10	65.000	8	0	16.656
Cangkul	1,40	60.000	5	0	16.500
Tajak	0,85	150.000	10	0	12.750
Tetujah/ telajuk	2,00	25.000	5	0	10.000
Arit	2,70	45.000	8	0	15.188
Karung	33,75	2.000	2	0	33.750
Terpal	5,90	150.000	4	0	221.250
Cupikan	2,00	50.000	3	0	28.333
Gumbaan	0,43	600.000	10	0	25.500
Alat semprot	0,90	250.000	6	0	37.500
Takaran/ blek	1,00	30.000	4	0	7.500
Jumlah					424.927

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Biaya yang dikeluarkan petani untuk penyusutan peralatan adalah sebesar Rp 424.927 dengan biaya terbesar yang dikeluar untuk penyusutan peralatan adalah untuk penggunaan terpal yaitu sebesar Rp 221.250.

Berdasarkan biaya-biaya di atas, maka diketahui total keseluruhan biaya eksplisit dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya. Berikut merupakan penggunaan biaya eksplisit dapat dilihat pada Tabel 6.

Jumlah rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi yakni berjumlah Rp 2.411.986/UT, dengan pengeluaran biaya terbesar adalah pada penggunaan biaya bagi hasil lahan yaitu rata-rata sebesar Rp 466.730/UT. Dengan biaya bagi hasil lahan yang cukup besar, tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada nilai pendapatan yang oleh petani. Diharapkan petani agar ke depannya terus melaksanakan usahatani dan menekan penggunaan biaya bagi hasil lahan agar tercapai keefisienan dalam berusahatani.

Jumlah biaya eksplisit usahatani padi tertinggi yakni sebesar Rp 7.147.215, di lain pihak jumlah biaya eksplisit terendah sebesar Rp 713.753.

Jumlah rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi yakni berjumlah Rp 2.411.986/UT dan jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 7.467.960/UT. Rata-rata biaya eksplisit mencakup 32% dari rata-rata pendapatan usahatani, hal tersebut dapat dikatakan cukup tinggi dan dapat menurunkan tingkat keefisienan dalam berusahatani.

Tabel 6. Biaya eksplisit usahatani petani responden

Komponen Biaya	Jumlah	Unit	Biaya (Rp)
Bagi Hasil Lahan	52,00	kg	466.730
Tenaga Kerja Luar Keluarga			
Pengolahan Lahan	2,18	HOK	163.125
Penanaman	5,59	HOK	279.375
Panen	4,05	HOK	283.500
Biaya Sarana Produksi:			
Benih	7,00	kg	37.664
Pupuk			
Urea	11,25	kg	112.500
NPK	8,44	kg	168.750
Obat-obatan			
Gramoxone	0,10	liter	6.913
Paratop	0,39	liter	29.063
Lindomin	0,34	liter	38.813
Centadine	0,50	liter	33.775
Furadan	3,86	kg	77.150
Sewa Perontok	1.093,20	kg	289.702
Penyusutan Alat			424.927
Total Biaya			2.411.986

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Penerimaan Usahatani Padi

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa produksi rata-rata usahatani padi yakni 1.093,22 kg/UT. Dengan rata-rata harga jual Rp 9.038/kg. Maka rata-rata penerimaan yang diperoleh petani yaitu 1.093,22 kg x Rp 9.038 = Rp 9.879.946/UT. Berdasarkan data yang dihasilkan, penerimaan usahatani tertinggi sebesar Rp 27.830.880 dengan harga jual Rp 11.000/kg, di lain pihak penerimaan usahatani padi sebesar Rp 4.453.995 dengan harga jual Rp 6.500/kg.

Pendapatan Usahatani Padi

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, diketahui rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden yakni Rp 9.879.946/UT dan rata-rata biaya eksplisit adalah Rp 2.411.986/UT. Maka pendapatan rata-rata usahatani padi adalah Rp 9.879.946 - 2.411.986 = Rp 7.467.960/UT. Berdasarkan data yang dihasilkan, pendapatan usahatani tertinggi yang diperoleh adalah sebesar Rp 20.683.665, di lain pihak pendapatan usahatani terendah sebesar Rp 2.853.443 Berdasarkan data yang telah diperoleh, hasil produksi padi tertinggi diantara seluruh petani responden yaitu dengan jumlah hasil produksi 2.530,08 kg dan penerimaan usahatani tertinggi sebesar Rp 27.830.880, sedangkan hasil produksi terendah berjumlah 685,23 kg dengan penerimaan usahatani padi sebesar Rp 4.453.995.

Berdasarkan data yang dihasilkan, rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp 7.467.960/tahun atau sebesar Rp 622.330/bulan, angka tersebut tentunya tergolong cukup rendah jika dibandingkan dengan angka Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan sebesar Rp 3.282.812/bulan (1 Januari 2024). Hal tersebut akan berdampak sulitnya petani responden dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, mengingat sebagian petani responden tidak memiliki pekerjaan sampingan lain, dikarenakan berbagai alasan seperti faktor usia yang sudah melewati usia produktif untuk bekerja dan lebih memilih untuk menerima penghasilan dari anggota keluarga yang produktif untuk bekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan usahatani padi sawah di Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar yaitu meliputi persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen.
2. Rata-rata biaya produksi yang benar-benar dikeluarkan oleh petani (biaya eksplisit) adalah sebesar Rp 2.411.986/UT. Rata-rata penerimaan usahatani padi adalah sebesar Rp 9.879.946/UT. Penerimaan usahatani tertinggi sebesar Rp 27.830.880 dengan harga jual Rp 11.000/kg, di lain pihak penerimaan terendah usahatani padi sebesar Rp 4.453.995 dengan harga jual Rp 6.500/kg.

3. Rata-rata pendapatan petani usahatani padi sebesar Rp 7.467.960/UT atau Rp 622.330/bulan. Angka ini jauh lebih rendah dari Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan sebesar Rp 3.282.812/bulan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, saran yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya eksplisit petani responden mencakup persentase sebanyak 32% dari rata-rata pendapatan usahatani, angkat terebut tergolong cukup tinggi, petani diharapkan dapat menekan biaya eksplisit agar keefisienan dalam berusahatani dapat ditingkatkan.
2. Rata-rata pendapatan petani responden berada di bawah angka Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan yang tentunya akan berdampak sulitnya petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Petani diharapkan untuk mencari pekerjaan sampingan agar kebutuhan keluarga petani dapat terpenuhi

DAFTAR PUSTAKA

Aldillah, R. (2016). Kinerja pemanfaatan mekanisasi pertanian dan implikasinya dalam upaya percepatan produksi pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *34*(2), 163–171.

Andoko, A. (2006). Budidaya Padi Secara Organik. *Cetakan Ke-5, Penerbit Swadaya Jakarta*, *Swadaya*, Jakarta.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Banjar Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Banjar.

Hasanah, I. (2007). *Bercocok Tanam Padi*. Azka Mulia Media. Jakarta.

Kasim, S. (2012). Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usaha Tani. *Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru*.

Sartika, R., Yanti, N. D., & Hanafie, U. (2017). Komparasi pendapatan bersih usahatani padi varietas lokal dan varietas unggul di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*. *1*(4), 3-4.